

# NEWSLETTER

LP3Y Ford Foundation

DUNIA pertelevisian tanah air saat ini terus mengalir di tengah pusaran arus zaman. Sebagai media pandang dengar, televisi seakan sudah menjadi “agama” baru bagi khalayak luas. Hampir tidak ada celah waktu dalam kehidupan masyarakat saat ini yang terlewatkan dari siaran televisi. Akses untuk menangkap siaran makin mudah seiring perkembangan teknologi yang sangat pesat.

Stasiun penyiaran televisi bertumbuh subur, kualitas pengelola maupun ragam siarannya. Tak hanya stasiun yang berpangkal di ibukota negara, Jakarta –sehingga sering disebut sebagai televisi nasional—akan tetapi, berbagai stasiun di berbagai daerah, stasiun televisi lokal, juga makin menjamur. Aneka program digelar berebut meraih simpati pemirsa. Sedangkan beberapa perusahaan *provider* berhitung secara bisnis dengan menawarkan program siaran yang berasal dari kanal-kanal berbayar. Sungguh sebuah perjalanan waktu yang menakjubkan karena sedemikian besar mampu memanjakan khalayak pemirsa televisi dengan berbagai alternatif pilihan.

Menilik ke belakang, sesungguhnya pertelevisian di negara ini belumlah sedahsyat gema perbincangan. Ketika satu-satunya stasiun televisi milik negara dibangun dan mengudara 24 Agustus 1962, dari sanalah titik tolak terjadi. Tanggal 24 Agustus kemudian dianggap menjadi “hari pertelevisian” mengacu pada kelahiran Televisi Republik Indonesia (TVRI). Sampai akhir tahun 80-an, nyaris TVRI memonopoli ruang pandang dengar masyarakat negeri ini. Dengan program-program yang dirancang selalu versi pemerintah, mau tidak mau pemirsa hanya bisa menelan mentah-mentah. Apalagi, situasi politik saat itu ditandai dengan kuatnya orde baru. Dari sana tercermin pula pada berbagai program siaran TVRI. Apapun program yang terangkai, mulai dari pendidikan, hiburan, atau bahkan propaganda sekalipun, tak bisa ditolak khalayak.

Baru pada akhir 80-an, muncul stasiun swasta yang menawarkan nuansa berbeda. Mula-mula hanya bisa diterima dengan alat tertentu, kemudian secara teknis terus berkembang dan siarannya diterima masyarakat lebih luas lagi.

Kini, 12 tahun setelah tumbanganya orde baru, selain TVRI, di Jakarta mengudara 10 stasiun televisi swasta dengan jangkauan nasional. Belum lagi stasiun yang membatasi jangkauannya hanya khusus untuk beberapa kawasan, perkotaan atau region tertentu. Jumlahnya ratusan. Undang-undang penyiaran pun sudah diterapkan sebagai rambu pemandu sekaligus penangkal aneka problematika di dunia siaran ini.

Pertanyaannya sekarang adalah, seberapa jauh stasiun

televisi sudah mengubah kultur masyarakat dalam bermedia? Apakah program-program siarannya sungguh mencerminkan kebutuhan khalayak? Dan dengan demikian masyarakat makin cerdas bermedia?

Memang, di antara 10 stasiun televisi swasta nasional itu ada yang secara khusus menyiarkan program berita, *news*. Namun, *domain* siaran televisi sebagai tontonan, sebagai hiburan, sejauh ini memang masih sangat dominan. Acara berita pun kemudian dikemas dengan semangat menghibur, dibumbui dengan canda tawa.

Tidak bisa disangkal, kelebihan siaran televisi adalah kecepatannya sampai kepada pemirsa. Siaran televisi mampu menembus ruang dan waktu. Di mana pun khalayak berada bisa mengakses dengan mudah dan cepat. Bahkan sekarang dari telepon seluler pun, sudah bisa. Segala peristiwa, bisa disajikan secara langsung, bersifat kesegeraan, *real time*. Namun masih banyak pula tayangan siaran yang terasa tidak “berpijak di bumi”, lebih menawarkan mimpi. Alasan demi pemeringkatan, *rating* yang berkorelasi dengan pemasukan iklan, menjadi utama. Masih banyak pula acara yang dipaksakan, baik dipaksa supaya menghibur padahal tidak, atau



Peserta Pelatihan Radio Komunitas saat studi lapangan di radio komunitas Sadewo



Cara mendapatkan NEWSLETTER LP3Y: Kirimkan identitas serta nama media Anda, akan kami kirimkan secara gratis. Informasi yang kami muat di NEWSLETTER dapat dikutip atau disiarkan tanpa ijin asal menyebutkan sumber. Apabila anda memiliki informasi tentang HIV/AIDS yang layak untuk disebarluaskan kepada masyarakat luas, silakan kirim dan akan kami muat. Anda dapat menghubungi kami ke alamat: LP3Y Jl. Kaliurang Km 13,7 Ngemplak, Sleman, Yogyakarta 55584 atau via telepon dan faksimili No. (0274)896016, email: lp3y@idola.net.id dan situs <http://www.lp3y.org>

Penanggung Jawab : Ashadi Siregar Pimpro/Pemimpin Redaksi : Slamet Riyadi Sabrawi Staf Redaksi : Ismay Prihastuti, Masduki, Rondang Pasaribu, Agoes Widhartono, Dedi H Purwadi Sekretaris Redaksi : W. Nurcahyo



## Progress Kegiatan Warga Bermedia

# PERJALANAN “RAKOM” MASIH PANJANG

SETELAH beberapa bulan digelar, perjalanan kelompok pegiat radio komunitas (rakom) yang tergabung dalam Program Warga Bermedia LP3Y-Ford Foundation, di lima desa di Kabupaten Bantul, sudah banyak mencapai kemajuan, meski jalan masih terbentang panjang.

Diawali dengan pertemuan Mei 2010, peserta rakom terus saling mengasah, bertemu secara periodik. Aktivis rakom di tiap desa, terutama Desa Gilangharjo, Srihardono dan Mulyodadi, terus mengasah dan memantapkan diri, menjalin komunikasi dengan masyarakat desa mereka dan secara intensif membangun kesepakatan-kesepakatan yang saling menguntungkan.

Proses demi proses dilalui dengan mulus. Pengumpulan tanda tangan dan foto copy kartu identitas (KTP), misalnya, juga berjalan lancar.

Di Desa Mulyodadi, pertemuan awal dilakukan 8 Juni 2010 di Balai Desa. Inti pertemuan bersama komponen masyarakat itu adalah mengambil kata sepakat, apakah di desa mereka perlu dibangun radio komunitas. Hal ini penting, menilik kondisi geografis Mulyodadi berdekatan dengan desa Sidomulyo yang sudah memiliki Rakom Patas FM. Dua desa ini terletak di satu kecamatan, yaitu Bambanglipuro.

Akhirnya, Mulyodadi pun bersepakat untuk bisa memiliki radio komunitas sendiri. Maka penggalangan persetujuan pun dihelat. Satu demi satu tanda tangan warga desa, plus salinan KTP dilampirkan sebagai syarat administratif untuk mendapat pengesahan secara legal di kantor notaris. Hal serupa juga dilakukan di Desa Srihardono dan Gilangharjo.

Demikianlah, akhirnya tiga desa itu pun sudah melangkah maju untuk mewujudkan memiliki radio komunitas sendiri. Surat pengesahan sebagai badan hukum sudah dikantongi, diterbitkan oleh notaris setempat. Langkah selanjutnya adalah

membuat proposal untuk diajukan ke kantor Komisi Penyiaran Informasi Daerah (KPID) DIY. Setelah itu, proses yang akan ditempuh adalah urusan teknis, mulai dari pemasangan antena, penyiapan fisik studio (secara umum lokasi sudah ditentukan di desa masing-masing), perakitan transmisi siaran, hingga uji

siaran. Untuk selanjutnya proses yang menyentuh dunia jurnalisisme, karena pada perjalanannya kelak penyiaran Rakom juga bersentuhan dengan jurnalisisme, mesti dilakukan. Untuk hal yang terakhir ini porsi LP3Y yang akan memberikan materi pada peserta pegiat rakom itu.

Mengapa hanya tiga desa di atas yang disinggung? Karena, dua rakom yang lain, yakni Rakom Swadesi

FM di Jambidan dan Rakom Sadewa FM di Wonolelo, sudah lebih dulu secara fisik dan administratif memenuhi syarat. Bahkan Swadesi FM sudah melakukan evaluasi dengan pendapat (EDP) dengan kantor KPID pada 4 Agustus 2010 lalu. Sedangkan Rakom Sadewa FM kini sedang menyiapkan proposal untuk keperluan EDP.

Meski persoalan menyangkut pembentukan rakom mulai awal itu hanya dialami oleh tiga desa di atas, namun dalam setiap pertemuan, rapat koordinasi, semua peserta program ini selalu hadir. Hampir setiap pertemuan tak kurang dari 14 orang terdiri pegiat rakom lima desa itu yang hadir. Lokasi pertemuan juga berganti-ganti, agar tidak membosankan dan terjalin komunikasi lebih erat. Pertemuan pertama diadakan 3 Juni di LP3Y, disusul kemudian 20 Juni di Jambidan, Pleret, lantas 11 Juli di Klisat, Srihardono, selanjutnya 8 Agustus di Mulyodadi. Kemudian pada 5 September 2010 akan digelar pertemuan di Wonolelo, dan 3 Oktober di Kadisoro, Gilangharjo, Bantul. (awd)





# PELATIHAN PENGELOLA KORAN WARGA

BERTAHAN dengan jumlah peserta yang sedikit bukan berarti kegiatan atau pelatihan pengelola koran warga ini tidak dilanjutkan lagi. Agustus, bulan ini memang tidak banyak kegiatan pertemuan yang dijalankan oleh peserta pelatihan pengelola koran warga. Namun berita tentang perkembangan tentang kegiatan mereka perlu pula diketahui bersama.

Pertemuan atau pelatihan pengelola koran warga yang dilakukan pada Sabtu, 7/8/10 di kampus LP3Y kali ini hanya dihadiri oleh tiga peserta. Mereka adalah Umi Narsih, Kartinah dan Emy Cayarani.

Pada hari itu seperti biasa, peserta mendapatkan materi salah satunya tentang Meliput. Materi tentang meliput sebagai salah satu unsur yang sangat penting dalam teknik jurnalistik. Dalam pelatihan tersebut peserta diajak untuk mengetahui rangkaian tentang meliput, mulai dari apa dan bagaimana meliput, pengenalan fakta, cara mengumpulkan fakta beserta panduan pengumpulan fakta.

Dalam pembahasan materi meliput ini peserta juga diajak untuk mengetahui persiapan apa saja yang dilakukan seorang wartawan jika ingin melakukan peliputan. Proses pra peliputan yakni persiapan yang meliputi teknis dan non teknis perlu juga diketahui.

Selain itu dalam pembahasan juga peserta juga dikenalkan bagaimana langkah-langkah dalam melakukan persiapan tersebut di antaranya: 1) Mempelajari penugasan (jika tidak ada penugasan maka wartawan perlu menentukan dan mempelajari topik). 2) Menyusun *outline*/kerangka rencana liputan. 3) Mempelajari narasumber atau sumber informasi. 4) Mempelajari lokasi peliputan. 5) Mempersiapkan kelengkapan.

Tidak hanya itu, peserta juga diajak untuk mengetahui urutan pencarian dan pengumpulan fakta. Setelah itu, peserta pun diberi pemahaman tentang apa saja yang dilakukan usai meliput yaitu di antaranya, pengorganisasian fakta, memeriksa kelengkapan fakta dan menyusun *outline*/kerangka rencana penulisan. Semua itu dibahas dalam materi meliput.

Selanjutnya, peserta pelatihan koran warga ini juga mendapatkan bekal materi secara singkat tentang bagaimana menulis *feature* atau berita kisah.

Mekanisme pelatihan ini memang menitikberatkan pada tugas-tugas yang diberikan fasilitator. Pada hari itu peserta diminta untuk berlatih Menulisa Teks Berita. Tugas yang diberikan oleh fasilitator ini merupakan tugas individu yang nantinya dibahas secara pleno bersama dengan peserta. Tujuan pembahasan secara pleno ini agar peserta lain juga mengetahui kesalahan yang dilakukan sebagai proses pembelajaran.

Jumlah peserta yang tidak banyak ini menjadikan diskusi pleno semakin intensif. Sehingga peserta diharapkan cepat paham tentang apa saja yang telah didiskusikan. Selain juga karena fasilitator memberikan materi dengan suasana santai, tidak tegang. Selain tugas yang diberikan pada pelatihan 7 Agustus tentang menulis teks berita, fasilitator juga memberikan tugas untuk dibawa pulang. Tugas ini dimaksudkan untuk mengisi libur Ramadhan dan Idul Fitri. Tugas-tugas yang diberikan oleh fasilitator diberi kode atau nama tugas. Seperti misalnya Tugas 10 adalah menulis berita hasil pengamatan (liputan), tugas 11 adalah menulis Berita kisah/*features* hasil pengamatan/liputan tentang kelompok, dan tugas 12 adalah menulis berita kisah/*features* hasil liputan tentang seseorang. Hasil kerja atau tugas-tugas tersebut dikumpulkan dan dibahas pada pertemuan September mendatang.

Melihat tidak banyaknya peserta pelatihan ini, fasilitator bersepakat dengan para peserta pelatihan koran warga yang hadir untuk menyelenggarakan pelatihan di desa atau di daerah Bantul, agak dekat dengan kediaman para peserta. Karena banyak keluhan ketidakhadiran para peserta disebabkan oleh jarak yang terlalu jauh antara kediaman para peserta yang mayoritas di Bantul, dengan tempat pelatihan di LP3Y. Tujuan jemput bola atau pindah tempat pelatihan ini agar peserta lain yang biasanya tidak hadir, dapat ikut hadir pada pertemuan mendatang.

Rencana pertemuan bulan mendatang disepakati akan diselenggarakan di rumah Umi Narsih yang bertempat di Dusun Kadisoro, Desa Gilangharjo, Kecamatan Pandak, Bantul. Rencananya acara akan diadakan pada hari Kamis tanggal 23 September mendatang. Semoga dengan berpindahnya tempat pelatihan, lebih dekat dari jarak tempat tinggal peserta, peserta yang hadir akan lebih banyak. Semoga. (*may*)



# KELUARGA BERENCANA, MURI DAN PERSOALAN PEREMPUAN

BEBERAPA berita tentang pemasangan IUD (*Intra Uterine Device*) dijadikan rekor MURI menjadi perhatian sekaligus menimbulkan pertanyaan penulis. Pertama, persoalan pengendalian penduduk yang melibatkan banyak pihak yang menjadi ajang bergengsi untuk penghargaan MURI (Musium Rekor Indonesia).

Kedua, media mengungkap fakta tersebut layaknya peristiwa lainnya, tanpa menggunakan perspektif lainnya. Sehingga terkesan peristiwa tersebut sebagai hal biasa, padahal ada persoalan mendalam dari peristiwa itu, terlebih lagi menggunakan tubuh perempuan sebagai sarana pemenuhan tujuan atau target politisasi. Terkesan sepele, tapi sesungguhnya menimbulkan banyak pertanyaan.

Berita yang dimuat *Kedaulatan Rakyat (KR)* tentang masalah ini memang tidak baru karena terjadi beberapa bulan lalu. Namun fenomena tentang itu dapat berlanjut atau menjadi contoh bagi daerah lainnya. Seperti misalnya yang dimuat *KR* edisi 28 April 2010, melalui situs online-nya *www.KRjogja.com* yang berjudul “Program KB Jateng Raih MURI”.

Secara singkat isi berita tersebut tentang penghargaan MURI yang diberikan kepada provinsi Jawa Tengah atas prestasi memberi pelayanan pemasangan IUD kepada 17.256 akseptor Keluarga Berencana (KB) serentak selama dua hari 25-26 April 2010 di 35 kabupaten/kota. Jumlah tersebut dianggap rekor baru dan terbesar dibandingkan provinsi lain di Indonesia pada saat itu.

Setelah hampir dua bulan berita tersebut, di media berbeda turun berita tentang pemasangan IUD di provinsi Jawa timur (Jatim), tepatnya diberitakan bulan Juni. Dalam situs *www.malang-post.com* edisi 30 Juni 2010, berita yang hampir sama berjudul “Ketika Kota Malang Pecahkan Rekor MURI KB IUD Terbanyak”. Isi beritanya pun tentang target provinsi Jatim berusaha untuk memecahkan rekor MURI untuk akseptor KB IUD terbanyak di Indonesia, dan Kota Malang mendapat target 255 orang untuk target keseluruhan provinsi Jatim sebanyak 40 ribu orang akseptor.

Selanjutnya, memang akhirnya Jatim berhasil mendapat penghargaan MURI atas prestasinya yang melampaui provinsi Jawa Tengah. Sebanyak 21.891 orang atau perempuan menjadi akseptor IUD dan kondisi ini disampaikan dengan bangga oleh Nina Soekarwo sebagai Ketua Tim Penggerak PKK dalam acara memperingati Hari Keluarga Nasional ke XVII di Lapangan Wira Mandala, Kabupaten Tulung Agung Jawa Timur pada Juli 2010 (*www.harianbhirawa.com*)

## Media meliput KB

Ketika membaca berita di atas dengan seksama, tidak ada yang keliru dengan berita yang dibuat sang jurnalis. Jurnalis telah melakukan tugasnya sesuai dengan kaidah jurnalistik. Namun, hal ini media hanya bertindak seperti jurnalisme pemadam kebakaran. Artinya, jurnalis hanya meliput fakta jika ada peristiwa. Jurnalis hanya mampu memberitakan berdasarkan beberapa unsur layak berita, seperti misalnya *significance*, bagi daerah sekitar karena media tersebut berada di daerah sekitar. Atau juga unsur *prominance*-nya karena ada seorang tokoh terkenal pada peristiwa itu. Hanya itulah kemampuan jurnalis dalam melihat banyak fakta di lapangan.

Sadar atau tidak ketika jurnalis meliput peristiwa tersebut termuat unsur kepentingan politisasi. Unggulnya suatu daerah akan pelayanan KB IUD karena mampu pecahkan rekor MURI, dan punya akses pada pengendalian penduduk daerah tersebut.

Sebetulnya jika dicermati isi berita secara keseluruhan, ada beberapa hal yang menjadi catatan penulis. Pertama, banyak fakta dalam wawancara jurnalis yang dapat dieksplorasi lebih jauh. Misalnya, dalam berita *Malangpost* diketahui dari salah satu narasumber bahwa tidak mudah menjangkau akseptor IUD yang informasi ini diketahui dari Kepala BKBPM Kota Malang, Jarot Edi Sulistyono.

Tapi sayang, pernyataan narasumber tersebut tidak digali. Seperti misalnya pernyataan tentang menjangkau akseptor dengan ketidakmudahan. Mestinya dapat dilanjutkan lagi dengan pertanyaan, seperti apa ketidakmudahan tersebut? Meskipun si narasumber juga mengatakan bahwa salah satu cara mengajak akseptor baru dengan mengajak akseptor lama yang telah lebih dulu menggunakannya.

Belum lagi Jarot Edi Sulistyono pun mengatakan bahwa pemecahan rekor MURI ini tidak ada pola pemaksaan. Jika tidak ada paksaan, apa yang didapat dari banyak akseptor tersebut? atas kesadarannyakah atau ada imbalannya?

Kedua, jurnalis yang meliput berita ini tidak sensitif gender. Jika jurnalis sensitif terhadap persoalan ini mengapa tidak tanya langsung kepada Petugas peyuluh yang bertugas menjangkau akseptor, bukan kepada kepala. Atau seperti diberitakan banyak perempuan paro baya dan PNS berseragam coklat yang menunggu untuk ikut program KB ini, sesungguhnya dapat ditanyakan apakah ini kesadarannya atau ada tekanan tertentu?



## Analisis Info

Ketidaktekaan jurnalis terhadap persoalan ini membuat berita ini terasa datar dan kering. Padahal jika digali dari fakta yang tersedia, informasi mengenai ini dapat menjadi lebih mampu menggambarkan ada persoalan lain dibalik peristiwa itu yakni ada persoalan perempuan dan Hak Asasi Manusia.

Ketiga, jika jurnalis peka terhadap persoalan ini dan mengikuti perkembangan layanan KB IUD yang menjadi ajang rekor MURI yang sebelumnya dimenangkan oleh provinsi Jateng, mungkin pertanyaannya menjadi lain. Apa hubungannya MURI dan KB? Mengapa KB dijadikan ajang rekor MURI? Adakah aspek politisasi dalam peristiwa itu? Apakah suatu daerah ingin menjadi yang unggul dalam hal ini terbanyak menjangkau akseptor KB IUD dalam rangka pengendalian penduduk di antara provinsi lainnya.

Jika ini menjadi fenomena, alangkah “ngeri” bagi penulis membayangkannya. Karena jika ini menjadi ajang bergengsi maka kegiatan atau pencarian akseptor KB IUD akan diikuti provinsi-provinsi lainnya. Kengerian tersebut bertambah membayangkan sekian puluh ribu atau ratusan ribu bahkan jutaan perempuan menjadi alat atas pemenuhan target yang tidak disertai informasi seperti apa nasib perempuan yang menjadi target tersebut.

Sayangnya gambaran yang diinginkan pembaca untuk lebih jauh tahu tentang itu tidak didapat dari media. Media hanya memberitakan perempuan sebagai peserta IUD, dan itupun hanya satu peserta saja yang diwawancarai oleh jurnalis. Padahal banyak alasan yang menyebabkan perempuan enggan pasang IUD, karena efek samping dan harus ditanam dalam rahim oleh tenaga medis.

### Perempuan jadi korban

Bila mencermati persoalan atas berita di atas, banyak yang dapat dipertanyakan. Misalnya, mengapa pelayanan KB IUD untuk Rekor MURI? Mengapa tidak kondom atau vasektomi yang dipecahkan sebagai rekor MURI?

Beberapa tahun lalu sekitar tahun 2004, harian *Suara Merdeka* pernah memberitakan perkumpulan atau paguyuban laki-laki ber-KB vasektomi dengan nama Priyo Utomo. Paguyuban yang berada di Desa Gentong, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali secara resmi didirikan 7 Maret 1987.

Dari berita tersebut sebenarnya vasektomi pun bisa dijadikan “alat” pengendalian kelahiran. Atau juga kondom, meski metode penggunaannya tidak langsung dipakai dan terlihat, namun cara ber-KB lain yang tidak melulu

menggunakan tubuh perempuan. Dengan kata lain metode ber-KB untuk laki-laki dapat mulai lebih dipopulerkan.

IUD identik dengan perempuan, karena tubuh perempuan dijadikan tepat atau alat mencapai tujuan. Jika secara sadar dan sukarela perempuan menggunakan alat kontrasepsi tersebut, tidak masalah. Persoalan yang timbul jika ada rasa ketidakrelaan dan ketakutan tersembunyi karena tidak berani diungkapkan. Sehingga sesungguhnya dalam ajang MURI tersebut terkandung unsur keterpaksaan terselubung.

Dalam hal ini lagi-lagi perempuan menjadi korban. Mengingat jumlah untuk memecahkan rekor tersebut sangat banyak yakni 21.161 perempuan yang dilibatkan dalam ajang MURI tersebut.

Lagi-lagi timbul pertanyaan, apakah semua perempuan tersebut dengan suka rela menjadi peserta KB atau ada iming-iming tertentu? Mengingat tidak semua perempuan cocok dengan alat tersebut, sehingga pertanyaan lanjutnya apakah tidak ada keluhan setelah menjadi akseptor KB IUD? Jika hanya kuantitatif saja yang dibutuhkan, sehingga setelah itu mereka melepas kembali IUD-nya, ini semakin mengandung unsur kebohongan, karena ada cara-cara “kotor” ingin menjadi yang terbaik.

Sementara itu, masih banyak alat kontrasepsi yang tidak melulu mengorbankan tubuh perempuan, karena tidak semua perempuan cocok dengan KB IUD. Mengingat efek sampingnya, dari pemasangan menimbulkan rasa tidak enak di perut, perdarahan per vaginam atau spotting dan infeksi. Sedangkan efek samping dari penggunaan yakni perdarahan yang banyak, kram, infeksi, kemandulan, dan kebocoran rahim. ([www.kesrepro.info](http://www.kesrepro.info))

Untuk itu media dalam memberikan informasi semestinya dapat membantu pembaca, terutama ada unsur edukatif yang terselip dari berita-berita tentang KB. Selama ini media hanya memberitakan peristiwa yang lebih mengedepankan angka dan sensasi. Sehingga pembaca seringkali bertanya-tanya akan sesuatu yang tidak jelas dan tidak mendapatkan makna “lebih” dari berita itu.

Idealnya media tidak hanya melemparkan fakta-fakta yang berserakan begitu saja. Dibalik berita yang dimunculkan oleh media diupayakan dapat membangun wawasan dan menjadikan pembaca tahu akan persoalan sebenarnya. Sehingga berita tidak menimbulkan dugaan-dugaan negatif oleh pembacanya. (*ismay prihastuti*)



# KEMISKINAN DALAM TAYANGAN TELEVISI

MENGHARAP stasiun televisi akan menjadikan masalah kemiskinan sebagai topik liputan berdurasi panjang, semisal *feature* atau laporan mendalam, agaknya percuma.

Tayangan televisi adalah tentang kehidupan yang gemerlap, jualan mimpi. Bagi kebanyakan pemirsa di negeri ini, menonton televisi adalah untuk menghibur diri. Sedang kemiskinan jelas bukan tontonan yang bisa membuat orang terhibur.

Akan tetapi, puluhan juta anak negeri ini masih terbelit kemiskinan. Maka, meski dikemukakan bahwa tayangan televisi adalah tentang kehidupan yang gemerlap, kiranya pertanyaan berikut tetap layak diajukan: Apakah stasiun televisi sudah sepatutnya mengangkat persoalan kemiskinan di negeri ini sebagai isu penting yang selayaknya mendapat perhatian semua pihak sehingga mendapat penanganan serius?

## Komoditas

Kenyataan memang menunjukkan, bagi kebanyakan masyarakat Indonesia, televisi menjadi sumber utama untuk memperoleh hiburan sekaligus informasi. Peralannya, untuk menonton televisi orang tidak perlu meleak huruf. Lagi pula menonton televisi bebas biaya. Orang hanya perlu menggunakan mata dan telinga saja saat menonton tayangan televisi.

Terlebih karena sekarang ini, pesawat televisi bukan lagi barang mewah. Boleh dikata hampir setiap keluarga memiliki pesawat televisi, sekalipun keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Mungkin pesawat televisi yang mereka miliki adalah barang bekas keluaran belasan tahun lalu, berukuran kecil, tak berwarna.

Mengingat televisi sebagai sumber hiburan dan informasi yang murah meriah, tidak mengherankan apabila kebanyakan masyarakat di negeri ini lebih suka menonton televisi. Menonton televisi adalah kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan. Sebagaimana terungkap melalui survai Nielsen tahun 1999, disebutkan, 8 dari 10 orang masyarakat Indonesia menonton televisi setiap hari. (*Media Indonesia*, 16/11/99).

Karena itu, bagi kebanyakan pemirsa tidak lagi menjadi persoalan manakala stasiun televisi hanya menayangkan acara-acara yang menjual impian demi mengejar *rating*. Bisa menghibur diri dengan impian itu merupakan karunia.

Meski demikian, bukan berarti kemiskinan sebagai realitas tidak muncul dalam tayangan televisi. Melalui berita

televisi, realitas kemiskinan sampai sebagai informasi kepada pemirsa secara kasuistis. Sebagai contoh, ketika ada anak yang mengalami penyakit ganas (semisal tumor) atau kelainan (semisal bayi kembar siam), sedangkan orangtuanya tidak mampu menyediakan biaya untuk pengobatan bagi anak itu. Realitas tersebut diberitakan berbagai stasiun televisi.

Saat lain, kemiskinan menjadi topik bahasan dalam acara perbincangan (*talk show*) stasiun televisi tertentu. Ini terjadi setelah kemiskinan menjadi isu hangat, misalnya setelah BPS mengumumkan angka kemiskinan tahun terakhir, atau setelah presiden mengumumkan keberhasilan pemerintahannya menurunkan angka kemiskinan.

Kemudian, ada *reality show* yang mengajak pemirsa berempati terhadap kemiskinan yang dialami orang lain, melalui pengalaman seseorang yang tinggal bersama keluarga tak mampu. Seseorang (mahasiswa atau pekerja) diminta hidup bersama suatu keluarga tak mampu di suatu desa. Ia menjalani hidup sebagaimana keluarga tersebut, makan apa yang mereka makan, mengerjakan apa yang mereka kerjakan, dengan kondisi yang jauh berbeda dibanding kondisi kesehariannya.

Ada pula *reality show* yang mengajak pemirsa untuk rela berbagi dengan sesama. Seseorang yang sedang kesulitan (anak perempuan atau seorang ibu) digambarkan berupaya meminta pertolongan orang lain. Upaya memperoleh pertolongan itu menjadi drama, karena tak ada yang bersedia menolong. Di akhir tayangan, diperlihatkan pertolongan justru diberikan oleh seseorang yang sesungguhnya juga sedang mengalami kesulitan ekonomi.

Selebihnya, kemiskinan muncul dalam sinetron bertemakan hikayat Cinderella. Seseorang yang tidak punya apa-apa namun baik budi, setelah mengalami kesulitan dalam perjalanan hidupnya, memperoleh kehidupan berkecukupan dan penuh kebahagiaan di akhir cerita.

Singkat kata, kemiskinan lebih sering dimunculkan sebagai komoditas. Potret kemiskinan yang lengkap dan mendalam, dikemas sebagai *feature* atau laporan mendalam, serta ditayangkan secara serial atau secara berkala, jarang bisa disaksikan.

## Cita-cita Pendiri Bangsa

Bulan Agustus ini, ada dua tanggal penting dalam kalender nasional. Pertama, 17 Agustus sebagai Hari Kemerdekaan



## Spesial Info

Republik Indonesia. Kedua, 24 Agustus yang ditetapkan sebagai hari televisi nasional.

Menyangkut dua tanggal penting tersebut, sikap orang sudah tentu bisa berbeda. Ada yang menyikapinya dengan menyelenggarakan perayaan. Sedang yang lain menjadikan tanggal itu sebagai momentum untuk mengajukan pertanyaan reflektif atas apa yang dicapai.

Sikap yang disebut belakangan merupakan alasan mengajukan pertanyaan apakah masalah kemiskinan yang masih membelit puluhan juta anak negeri itu perlu diangkat stasiun televisi, baik sebagai *feature* maupun laporan mendalam.

Hari televisi jatuh pada tanggal yang hanya seminggu jaraknya dari Hari Kemerdekaan. Maka, kedua tanggal tersebut dapat dipertalikan untuk melahirkan pertanyaan reflektif.

Menyangkut hari kemerdekaan, pertanyaan yang bisa diajukan adalah sebagai berikut: Setelah sekian tahun merdeka, apakah cita-cita para pendiri republik ini (*founding fathers*) telah tercapai?

Pada pembukaan UUD 1945, cita-cita itu tertulis jelas, yaitu bahwa kemerdekaan adalah untuk mengantarkan rakyat Indonesia menjadi bangsa yang ... *adil dan makmur* (alinea 2). Dan karena itu, pemerintah berkewajiban untuk ... *memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa* (alinea 3).

Dengan kata lain, kemerdekaan memberi kesempatan bagi bangsa ini untuk secara mandiri mengatasi kemiskinan. Upaya ini harus dilakukan terus menerus, sehingga kesejahteraan bangsa semakin meningkat, sampai akhirnya bangsa ini menjadi bangsa yang adil dan makmur.

Upaya itu tidak semudah merumuskannya sebagai cita-cita. Akan tetapi, selama UUD 1945 masih menjadi acuan dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara, maka kewajiban pemerintah untuk mengatasi kemiskinan.

Dalam kehidupan berdemokrasi, sejauh mana pemerintah menjalankan kewajibannya selalu mendapat pengawasan. Jika pemerintah lupa atau abai, maka pemerintah akan diingatkan. Fungsi pengawasan ini antara lain diemban media massa, termasuk televisi.

Maka terkait dengan hari televisi nasional, kiranya layak diajukan pertanyaan: Sudahkan stasiun televisi di negeri ini

menjalankan fungsi tersebut, melalui tayangan yang menyoroti masalah kemiskinan di negeri ini?

### Bukan Semata Rating

Barangkali ada benarnya bahwa selama ini citra yang melekat pada kebanyakan stasiun televisi adalah kecenderungan kuat mengejar *rating*. Akan tetapi, seperti disinggung di atas, fungsi pengawasan juga melekat pada stasiun televisi dalam posisinya sebagai media.

Dengan demikian, cukup beralasan mengharapkan bahwa stasiun televisi tidak serta merta melupakan fungsi tersebut, dan karena itu tergerak menyoroti persoalan kemiskinan sebagai isu penting yang perlu mendapat perhatian semua pihak, agar kemudian mendapat penanganan sungguh-sungguh.

Memang, menurut *teori agenda setting*, media tidak mempengaruhi sikap khalayak, namun media berpengaruh terhadap apa yang dipikirkan khalayak. Dengan kata lain, media mempengaruhi persepsi khalayak tentang hal yang dianggap penting. Singkat kata, media memilih informasi dan berdasarkan informasi dari media, khalayak akan membentuk persepsi tentang peristiwa (Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*. Rosdakarya. Bandung, 2002). Teori agenda setting mengasumsikan adanya hubungan positif antara perhatian media dan perhatian khalayak pada suatu peristiwa

Sesuai asumsi itu, khalayak bukan saja belajar tentang isu-isu masyarakat dan hal-hal lain melalui media, mereka juga belajar seberapa penting suatu isu atau topik berdasarkan penegasan yang diberikan oleh media massa.

Memang, para peneliti mengungkapkan bahwa fungsi agenda-setting surat kabar lebih efektif daripada televisi. Agenda-agenda media cetak sering ditemukan lebih sesuai dengan agenda publik dibandingkan dengan agenda siaran (televisi atau radio).

Meski demikian, tak ada salahnya bagi stasiun televisi untuk mengangkat kemiskinan menjadi topik tayangan dalam format *feature* atau laporan mendalam, tentu saja dengan frekuensi yang lebih sering sehingga fungsional mengingatkan bahwa kemiskinan bagaimanapun harus terus menerus diperangi agar cita-cita para pendiri bangsa mengantarkan anak negeri menuju kehidupan adil dan makmur sungguh tercapai. (*ron dang pasaribu*)



# KARYA PESERTA PELATIHAN JURNALISTIK PENGELOLA KORAN WARGA

**PENGANTAR REDAKSI:** Salah satu kegiatan Program Warga Bermedia yang difasilitasi LP3Y yaitu penerbitan koran warga. Sejak Juni hingga Oktober, sebulan dua kali pertemuan, warga lima desa yang akan mengelola media ini mengikuti Pelatihan Jurnalistik Dasar. Newsletter LP3Y edisi ini memuat sebagian reportase karya peserta. Penyuntingan dilakukan sesedikit mungkin untuk menjaga keotentikan karya sebagai hasil awal proses pelatihan.

**Karya 1 dan 2:** hasil liputan berkelompok.

Proses: 1.Topik ditentukan fasilitator. 2.Peserta menyusun rencana peliputan dalam kelompok. 3.Secara berkelompok peserta mencari dan mengumpulkan fakta. 4.Hasil liputan ditulis masing-masing peserta.

**Karya 3:** reportase sebuah peristiwa kegiatan warga karya individu.

## Karya 1.

### Berawal Satu Mesin Jahit

Bermodal satu mesin jahit, Aida Srimiyati, warga Dagen RT 06 Kadisoro, Gilangharjo, Pandak, Bantul, membuka usaha menjahit tahun 1976.

Ditemui di rumahnya, Kamis (23/9/10), ibu dua anak lulusan SMKK/SKKA Gamping, Sleman, ini bercerita bahwa awalnya ia menjahit untuk pribadi. Karena banyak tetangga yang berminat, ia pun menerima jahitan. Dari hasil menjahit ini maka ia bisa menambah mesin satu demi satu. Dari modal awal sebuah mesin jahit dari suami, sekarang sudah memiliki 12 mesin jahit komplit.

Usaha yang dirintisnya ini sekarang selain menerima jahitan juga menyediakan kain untuk seragam maupun batik. Kain seragam didapat dari Pasar Beringharjo sedangkan kain batik dibeli dari Wijirejo, Pandak, Bantul. Sekarang, yang paling laris baju batik jadi. Setiap hari ia setor ke took dengan harga perpotong antara Rp 100.000-Rp120.000.

Dibantu karyawan sejumlah 12 orang, Aida mampu melayani permintaan konsumen dan menerima order dari luar daerah. Banyak pelanggan seragam untuk TK, SD dan TPA. Selain melayani pembuatan seragam anak-anak sekolah, ia juga melayani pesanan seragam kantor, misalnya dari Fakultas Pertanian UGM, UNY. Baru-baru ini ia menerima pesanan

seragam untuk tim sukses Ibu Idham Samawi untuk kampanye pencalonan jadi bupati Bantul.

Di ruang usaha berukuran sekitar 9 m X 12 m, Aida dengan salah satu anaknya, Linda, mengelola modiste yang diberi nama *Modiste Aida*. Linda mempromosikan usaha jasa ini melalui internet. Tidaklah mengherankan jika pelanggan ada yang dari Kulonprogo, bahkan Sumatera. Selain mempromosikan, Linda mencari mode yang *up to date* lewat internet dan buku-buku fashion.

Dengan cara ini Aida tidak takut dengan persaingan. Selain itu ia percaya rejeki datangnya dari Allah. “Asal kita kerjanya benar dan harga yang *dipathok* standar, saya tidak takut kehilangan pelanggan. Dan yang terpenting menjaga kualitas agar pelanggan tidak kecewa,” katanya.

## Upah sesuai keterampilan

Menurut Aida, ia membayar karyawan sesuai keterampilan masing-masing. Besar upah Rp 25.000-Rp 30.000 per hari. Sedangkan untuk pembuatan seragam upah dengan sistem borongan, yaitu berkisar antara Rp 3.500 – Rp 4.000 per potong.

Adapun syarat penerimaan karyawan yang terpenting bisa menjahit dengan bagus. Untuk itu karyawan yang bekerja di modiste milik Aida harus sudah mahir dan terampil.

Suasana kerja di modiste ini tidak memandang karyawan dan juragan tapi berdasarkan kekeluargaan dan kebersamaan. Suasana kerja seperti ini membuat ke-12 karyawannya betah.

Aida akan menambah karyawan sementara jika order meningkat. Biasanya ini terjadi pada saat menjelang pusana, mendekati lebaran atau pada waktu tahun ajaran baru.

Menurut Aida, modistinya juga sering digunakan untuk PKL (Praktek Kerja Lapangan) siswa SMK. Banyak sekolah yang telah mempercayai modiste ini untuk dijadikan tempat praktek. Artinya, modiste ini selain menguntungkan tetangga juga menguntungkan bagi dunia pendidikan.

Berbicara masalah usaha, selain mengenai keuntungan juga tentang kendala. Kendala yang dihadapi Aida adalah jika ada pesanan barang sudah jadi tapi tidak diambil, atau ada juga jahitan atau dagangan yang sudah diambil tapi belum dibayar. (**Emy Cayarani**, guru SD, Kadisoro, Gilangharjo, Pandak, Bantul)



## Info Kolaborasi

### Karya 2

#### *Wujudkan Cita-cita Lewat Konveksi*

Bukanlah hambatan bagi Aida Srimiyati (55), warga Kadisoro RT 06, Gilangharjo, Pandak, Bantul, untuk membuka usaha meskipun tempat usahanya jauh dari jangkauan orang. Buktinya, meskipun tempatnya jauh di pelosok desa tetapi banyak pelanggan datang.

Akhir-akhir ini usaha menjahitnya, *Modiste Aida*, semakin ramai. Ini berkaitan dengan adanya kebijakan pemerintah dalam hal melestarikan batik. Dari perajin batik orderan diterimanya dan setiap hari harus ada pakaian jadi yang disetor ke perajin batik lagi. Jadi, jika sebelumnya pemesan ada perorangan, sekolah dan organisasi, kini ditambah perajin batik.

Menurut Aida, berapapun pakaian batik jadi yang disetor, perajin batik menerimanya. "Senang kalau bisa banyak yang disetor," kata Aida menirukan perajin batik.

Dari usaha jahitnya ini, Aida mampu menghidupi dan menyekolahkan kedua anaknya, Linda Andriyani (33) dan Dewi Angraeni (29) hingga lulus perguruan tinggi. Anak pertamanya lulus UMY, anak kedua lulus UGM. Sekarang keduanya telah berumah tangga.

Menjahit, yang kini jadi penghidupan, sudah dicita-citakan Aida sejak muda. Untuk itulah ia masuk ke SKKS (sekarang SMKK) jurusan menjahit. Setelah menikah oleh suaminya ia dibelikan sebuah mesin jahit untuk usaha di rumah. Dari tahun 1976 usaha menjahit dilakukan dan digelutinya dengan tekun, terlebih karena suaminya meninggal (1986).

Waktu itu pesaing usaha menjahit tidak banyak seperti sekarang, sehingga usahanya semakin cepat berkembang. Dari hanya satu mesin jahit pemberian suami sekarang punya 12 buah (dua rusak) mesin jahit, obras, bordir, mesin pasang kancing, wolsum dan mesin itik-itik, dengan 10 tenaga penjahit ditambah beberapa tenaga kerja yang bekerja di rumah masing-masing. Upah karyawan disesuaikan tingkat kepandaian, berkisar Rp 25.000-Rp 30.000.

Dalam memperbesar usaha, kata Aida, adanya Lembaga Keuangan Perempuan (LKP) di Kadisoro ikut mendukung.

Meskipun sekarang banyak saingan ia mengaku tidak khawatir. Kenyataannya, usaha Aida tetap eksis, orderan tetap banyak dan tidak terpengaruh mode orang lain. Ia ciptakan sendiri mode-mode yang sesuai dengan perkembangan mode.

Modiste Aida menerima jahitan untuk seragam sekolah, kantor, drumband, organisasi, batik juga pernikahan. Belum lama ini ia mendapat pesanan dari bupati Bantul (waktu itu bpk Idham Samawi), bank Permata Yogya, mahasiswa UGM dan BRI Bantul. Adapun ongkos jahitnya ditentukan model (tingkat kesulitan), penggunaan bordir atau payet.

Terkadang *Modiste Aida* dipakai untuk PKL (Praktek Kerja Lapangan) dari sekolah-sekolah SMK di Bantul.

Dalam menjalankan usahanya sekarang ini ia dibantu anak pertamanya, Linda. Dialah yang mengusahakan semua kebutuhan menjahit seperti benang, jarum, gunting, ritsleting, kancing dan perlengkapan menjahit, mengantar pesanan dan mengukur anak-anak sekolah dan organisasi karena tidak mungkin datang ke rumahnya (modiste). Untuk pengadaan bahan seragam, katanya, sekiranya bahan kurang ia tinggal menelepon ke Niagara (los kain di Pasar Beringharjo) dan langsung diantar ke rumah.

Tapi setiap usaha pasti ada kendala atau hambatan. Begitupun dalam menjahit. Kadang pesanan tidak diambil padahal bahan sudah dari penjahit, dihutang, pelunasan terlalu lama padahal banyak pesanan lain yang diterima dan harus diselesaikan. "Jadi untuk modal kadang pas, sekiranya orderan cuma memberi uang muka sedikit," begitu katanya ketika ditemui di tempat usahanya, Kamis 23 September 2010. (**Umi Narsih**, pedagang keliling, Kadisoro, Gilangharjo, Pandak, Bantul)

### Karya 3

#### *Halal Bil Halal Warga Joho*

Untuk mempersatukan warga, Kampung Joho, Jambidan, Banguntapan, Bantul, Minggu pagi 19 September 2010 mengadakan Halal Bil Halal untuk seluruh warga kampung yang terdiri dari tiga RT. Acara di masjid Faiza Hasan ini hadiri sekitar 500 orang, besar kecil, tua muda, laki-laki maupun perempuan.

Sejak pukul 08.00 warga sudah memenuhi bagian dalam, serambi dan halaman masjid. Alhamdulillah, pada waktu itu tidak hujan, walaupun malam sebelumnya turun hujan cukup deras.

Sebelum acara dimulai ditampilkan kesenian *hadrah* oleh anak-anak muda. Pukul 08.30 acara dimulai diawali pembacaan kalam Illahi oleh dua anak, Gandini dan Septiana. Selanjutnya warga mengucapkan Ikrar Syawalan Bersama yang dipimpin Bapak Edy Wiyata, salah satu tokoh masyarakat di Joho.

Ketika istirahat, para pemuda-pemudi bertugas menyuguhkan hidangan kepada hadirin. Hidangan yang disuguhkan merupakan kumpulan dari masakan ibu-ibu tiga RT. Macam hidangan merupakan hasil kesepakatan, yaitu *arem-arem*, kue serta risoles.

Usai istirahat acara dilanjutkan dengan pengajian yang disampaikan Ustadzah Hj Eni Harjanti dari Kotagede, Yogya. Ia berceramah mengenai sopan santun di dalam rumah tangga, misalnya anak-anak jika bepergian agar pamit kepada orangtua.

Acara diakhiri berdoa bersama dipimpin Hj Eni Harjanti. Semoga ceramah dan acara ini menjadi penggugah, pemacu dan pemersatu warga Kampung Joho. (**Tin Ratmanta**, ibu rumah tangga, Kampung Joho, Jambidan, Banguntapan, Bantul).



# BIOGRAFI JOSEPH PULITZER

JOSEPH PULITZER lahir tanggal 10 April 1847 di Makó, Hungaria. Awalnya ia meniti karir sebagai seorang tentara di Kerajaan Austria. Namun tak lama setelahnya ia diberhentikan karena masalah kesehatan. Pulitzer kemudian beremigrasi ke AS pada 1884 dan menjadi anggota ketentaraan yang berdinam dalam Perang Sipil Amerika (1861-1865).

## Karir Jurnalis

Usai perang ia menetap di St. Louis, Missouri dan bekerja sebagai wartawan di sebuah koran harian berbahasa Jerman, *Westliche Post*. Setelah itu ia bergabung dengan Partai Republik dan berhasil terpilih sebagai anggota dewan di negara bagian Missouri pada 1869. Akan tetapi setelah gagal mengusung Horace Greeley sebagai presiden AS pada pemilu masa itu, Partai Republik mengalami kemunduran. Pulitzer pun loncat ke Partai Demokrat.

Pada 1872, Pulitzer membeli surat kabar *Post* seharga USD 3.000 dan setahun kemudian ia menjual surat kabar itu dengan harga berlipat. Pada 1879, ia membeli surat kabar *St. Louis Dispatch* dan *St. Louis Post* yang kemudian digabungkannya menjadi satu dengan nama *St. Louis Post-Dispatch* yang kemudian dirubah namanya lagi menjadi koran *St. Louis* saja. Di masa inilah, Pulitzer meraih kesuksesan besar dan berhasil mengumpulkan harta kekayaannya.

Tahun 1882, Pulitzer mengakuisisi surat kabar *New York World*. Setelah dikelolanya, surat kabar yang semula telah mengalami defisit USD 40.000 berubah total dengan meraup untung sejumlah USD 346.000 dalam setahun. Hal ini bisa terjadi karena Pulitzer merombak habis-habisan arah pemberitaan surat kabar tersebut. Pulitzer mengisi *New York World* dengan sajian-sajian berita *human-interest*, skandal, gosip dan berita-berita sensasional lainnya di mana pada masa itu gebrakan ini belum dilakukan oleh media-media lain. Pada 1885, Pulitzer terpilih sebagai anggota DPR AS (House of Representatives). Namun sayangnya beberapa bulan kemudian ia mengundurkan diri.

Tahun 1887, Pulitzer merekrut seorang jurnalis terkenal AS masa itu, Nellie Bly untuk memperkuat redaksi *New York World*. Sebelumnya di tahun 1895, surat kabar ini semakin menjulang popularitasnya karena untuk pertama kali dalam sejarah pers menyajikan serial komik berwarna (komik *The Yellow Kid* karya Richard F. Outcault). Oplah koran pun kian menggelembung dari 15.000 menjadi 600.000 eksemplar per

hari yang membuatnya menjadi surat kabar terbesar AS pada masa itu.

## Jurnalisme Kuning (Koran Kuning)

Tahun 1895, surat kabar *New York World* mendapat pesaing baru yaitu surat kabar *New York Journal* yang dimiliki oleh William Randolph Hearst. Sejak tahun 1895 hingga 1898 terjadi persaingan hebat antara surat kabar *New York World* milik Pulitzer dan *New York Journal* milik Hearst. Kedua media ini saling menabuh genderang perang dengan menyajikan berita-berita bombastis, sensasional dan kontroversial dengan tujuan utama peningkatan oplah. Persaingan sengit ini kemudian dikenal dengan istilah jurnalisme/koran kuning. Istilah ini diberikan oleh kalangan pers AS karena kedua koran tersebut sering menyajikan berita murahan untuk mencari sensasi dan menarik minat pembaca. Selain itu, keduanya juga sama-sama memuat serial komik *The Yellow Kid* (Bocah Kuning).

Akibat terlalu sering mempraktekkan jurnalisme kuning, Joseph Pulitzer pernah diseret ke meja hijau atas tuduhan pencemaran nama baik Presiden AS (waktu itu) Theodore Roosevelt dan pengusaha besar J. P. Morgan. Pada tahun 1909, surat kabar *New York World* memberitakan adanya transaksi palsu senilai USD 40 juta dolar dalam pembelian Terusan Panama yang melibatkan dua orang penting tersebut. Beruntung dalam persidangan, hakim membebaskannya dari segala tuduhan atas dasar kebebasan pers.

## Sumbangsih pendidikan

Tahun 1892, Joseph Pulitzer menawarkan uang sejumlah USD 2 juta ke Universitas Columbia, AS untuk mendirikan sekolah jurnalis pertama. Awalnya, tawaran itu ditolak pihak universitas karena menganggap Pulitzer mungkin punya motif tertentu. Akan tetapi setelah terjadi pergantian pimpinan universitas, barulah tawaran itu mulai dipertimbangkan. Namun pendirian sekolah jurnalisme ini baru benar-benar direalisasikan pada tahun 1912 setelah Pulitzer mangkat. Bagaimanapun, di saat menanti kepastian pendirian sekolah jurnalisme di Universitas Columbia, Pulitzer telah berhasil mendirikan sekolah serupa di Universitas Missouri.

Joseph Pulitzer meninggal tahun 1911 di atas kapal pesiar peristirahatannya yang sedang berlabuh di Charleston, South Carolina. Ia kemudian dimakamkan di Bronx, New York. (Sumber: <http://www.pulitzer.com>)



# BERBAGI PENGALAMAN MEMELEK MEDIAKAN PENONTON TELEVISI

HASIL penelitian di Amerika, menurut Gerbner dan Connolly seperti dikutip Ashadi Siregar (*Menyingkap Media Penyiaran: Membaca Televisi Melihat Radio*, 2001), menunjukkan betapa media televisi mengisi kehidupan masyarakat. Ini mengingat begitu mudahnya media ini diakses. Apapun bisa dihadirkan televisi.

Untuk memperoleh sajian media ini konsumen tak perlu keluar rumah, gratis, tidak memerlukan kemampuan membaca yang tinggi dan mencapai khalayak yang heterogen sekaligus. Maka tak mengherankan televisi menyita waktu yang lebih banyak dan perhatian lebih banyak orang dibandingkan dengan media lainnya.

Pada perkembangannya, media televisi telah menjadi salah satu kebutuhan bagi masyarakat. Di Indonesia, menurut survai ABG Nielsen (Desember 2009) khalayak

pemirsa masih menjadikan televisi sebagai media utama untuk mendapatkan hiburan (sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan psikologis) dan pemirsa menghabiskan 25 persen waktunya untuk menyaksikan acara hiburan. Data BPS 2006 menunjukkan 85,86% penduduk Indonesia mempunyai kemampuan mengakses media televisi, adapun aksesibilitas radio dan media cetak masing-masing hanya 40,26% dan 23,46%.

Di sisi lain, para peneliti efek media menyepakati besarnya efek televisi bagi masyarakat. Televisi berkemampuan mempengaruhi pikiran, pendapat, keyakinan, pengetahuan, sikap dan perilaku. Efek ini bisa dua sisi: baik dan buruk. Ini tergantung bagaimana dan untuk apa pengelola televisi memproduksi dan menjual tayangan/programnya, dan bagaimana masyarakat menonton televisi.

Dengan situasi semacam itu masyarakat perlu memiliki kemampuan “membaca” televisi untuk memahami seluk beluk di belakang penyelenggaraan siaran televisi sebagai upaya menumbuhkan kesadaran bermedia (*media awareness*) penonton televisi. Ini dimaksudkan agar penonton tidak menelan begitu saja yang “dijual” televisi (Ashadi Siregar, 2001)

Literasi media (*medialiteracy*) atau meleleki media merupakan salah satu upaya membangun kesadaran dan kemampuan



**Judul Buku** : Ketika Ibu Rumah Tangga Membaca Televisi  
**Penyunting** : Danarka Sasangka dan Darmanto  
**Penerbit** : Masyarakat Peduli Media Yogyakarta dan Yayasan Tifa  
**Tahun** : 2010  
**Halaman** : 210

masyarakat untuk mengendalikan penggunaan media dalam memenuhi kebutuhannya. Kesadaran dan kemampuan tersebut bukan berkenaan dengan keputusan memilih media, melainkan menyangkut materi yang dimuat di media.

Buku ini ingin menunjukkan bagaimana upaya menumbuhkan kesadaran bermedia dilakukan dalam tataran praksis melalui pelatihan literasi media kepada masyarakat. Pengalaman pelatihan literasi media yang coba dibagikan yaitu pengalaman memfasilitasi pelatihan yang diselenggarakan LSM Masyarakat Peduli Media (MPM) Yogyakarta pada November-Desember 2009 dengan peserta ibu rumah tangga di enam wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yaitu di Sleman (tiga desa), Kota Yogya (dua kelurahan) dan Bantul (satu desa).

Para ibu rumah tangga dijadikan sasaran utama fasilitasi pelatihan karena dua alasan

strategis. *Pertama*, keprihatinan terhadap kecenderungan media massa saat ini dalam menetapkan bentuk-bentuk simbolik terhadap kaum perempuan melalui konstruksi yang sarat dengan nuansa seksisme. *Kedua*, terkait posisi strategis para ibu rumah tangga dalam “menularkan” kesadaran media kepada keluarganya terutama anak-anak.

Dari penuturan para fasilitator yang seluruhnya tertuang dalam lima tulisan di bagian dua, peserta menilai kegiatan ini penting dan sangat mereka butuhkan, terutama peserta yang mempunyai anak atau di rumahnya ada anak. Pelatihan ini, sesuai hasil evaluasi peserta, menambah pengetahuan mengenai media terutama televisi. Kemudian, bisa meningkatkan kemampuan membedakan program yang baik dan buruk, antara program yang berkualitas dengan tidak.

Persoalannya, hasil evaluasi (pada bagian tiga) menyimpulkan, program pelatihan ini cenderung lebih efektif mengubah kognisi daripada untuk mengubah sikap atau penilaian seseorang. Untuk mengubah sikap atau perilaku, pelatihan *media literacy* lebih tepat ditujukan kepada anak-anak karena pada usia ini sikap seseorang cenderung belum permanen dan masih dapat dibentuk atau diubah (hal 183) (*dedi h purwadi*).

# JURNALISME DUNIA BARU EMY

AWALNYA sebuah undangan yang dikirimkan LP3Y pada Mei 2010 di Dusun Kadisoro, Gilangharjo, Pandak, Bantul. Isi undangan, mengharapkan kesediaan siapa pun untuk mengikuti pelatihan jurnalisme, dengan tujuan, kelak bisa menerbitkan sebuah koran warga.

Adalah Emy Cayarani (35) salah satu penerima undangan itu. Mulanya tidak tertarik. Tapi, karena ditunjuk, mau tidak mau akhirnya dia harus bersedia mengikuti pelatihan.

Mengapa semula enggan? Sebab, bagi Emy jurnalisme adalah hal yang sama sekali belum pernah dia sentuh apalagi pahami. Selama ini, karya tulis yang dihasilkannya pun hanya ketika dia membuat skripsi untuk menyelesaikan program pendidikan jenjang S1. Skripsinya berjudul *Pengaruh Blotong dalam Pertumbuhan Bawang Daun*, mengantarkan dirinya lulus sebagai sarjana dari Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) tahun 1999.

Tapi, kini semua menjadi lain. Sebab, Emy yang sekarang telah menjadi salah satu dari 12 peserta pelatihan jurnalistik dalam program Warga Bermedia yang diselenggarakan LP3Y dan Ford Foundation. Pelatihan sudah dimulai sejak Mei 2010 sampai dua tahun ke depan.

“Ini dunia baru bagi saya. Semula memang ragu-ragu. Akan tetapi, lama kelamaan, setelah diselami, ternyata cukup menantang,” ujar ibu dua anak itu, ketika ditemui di Dusun Kadisoro, Kamis (23/9) lalu. Saat itu Emy dan beberapa orang peserta pelatihan, semuanya adalah perempuan, sedang mengikuti program lanjutan pelatihan. Mereka didampingi fasilitator dari LP3Y. Pertemuan di Kadisoro Kamis siang itu merupakan kali keenam sejak dibuka Mei 2010. Empat kali pertemuan sebelumnya diadakan di kampus LP3Y, Jalan Kaliurang Km 13,9 Yogya, yang berjarak lebih kurang 35 kilometer dari rumah Emy. Satu kali lainnya, masih berada di wilayah Bantul. Dari seluruh rangkaian pelatihan selama ini, “Saya hanya absen satu kali,” ujar Emy yang juga menjadi guru pada SD Muhammadiyah I Kadisoro sejak 2006. Statusnya di sekolah dasar itu adalah guru tidak tetap yang sering lebih akrab disingkat sebagai guru GTT. Dari pihak keluarga pun, tak muncul persoalan atas kegiatannya. Sang suami, menurut Emy, juga mendukung aktivitasnya ini.

Kini, setelah lebih kurang tiga bulan intensif mengikuti pelatihan, Emy merasakan ada hal yang berbeda pada dirinya,



terutama menyangkut kemampuannya menulis. Meski masih dalam tahapan pemula, ilmu jurnalisme yang dia dapatkan selama ini sudah dia praktekan dalam kegiatan sehari-hari ketika mengajar di sekolahnya. “Biasanya saya gunakan di kelas, ketika mengajar Bahasa Indonesia. Sangat membantu,” tutur warga Dagen RT 7, Kadisoro, Bantul ini. Latihan demi latihan terus berjalan. Memilih kata, menuliskan kata itu menjadi kalimat demi kalimat, kemudian merangkainya menjadi tulisan dalam beragam format. Juga meliput peristiwa, mengenali fakta, termasuk wawancara, adalah beberapa hal yang mesti dikerjakan Emy dalam program ini.

Lantas, adakah kendala terutama dalam hal menulis, selama mengikuti pelatihan? “Tentu saja ada. Antara lain, lupa, takut dan minder,” jelasnya. Emy mengisahkan, betapa dia harus selalu akurat, percaya diri, dan memiliki semangat untuk ingin tahu, terutama ketika praktek mewawancarai seseorang, kemudian menuliskan hasil wawancara itu.

Ada pengalaman lucu saat dia harus berpraktek wawancara. Beberapa nara sumber yang dia pilih adalah tetangga di dusunnya, dari berbagai profesi. Pernah, menurut Emy, dirinya sempat dicurigai warga sekitar. Kata Emy, mengisahkan kecurigaan para tetangga itu, “Sering muncul omongan yang mengatakan, apa maksud saya kok bertanya-tanya terus. Maunya apa?” ujarnya. Setelah dijelaskan panjang lebar tentang program pelatihan yang sedang dia ikuti dan terutama berkaitan dengan rencana penerbitan koran warga, akhirnya para tetangga yang semula sempat curiga, jadi mahfum adanya.

Dengan “jam terbang” di dunia jurnalisme yang bagi Emy dinilai sebagai belum apa-apa, *toh* dirinya tetap bertekad untuk terus mengikuti pelatihan. “Saya nikmati saja. Bagaimana pun, saya sudah berjanji pada diri sendiri, dan sudah menyatakan tekad untuk bisa ikut pelatihan, ya konsekuensinya demikian,” kata perempuan kelahiran Bantul 24 April 1975 itu.

Bagi ibu dua anak lelaki, Syahrul Rifki Ananda (13) dan Moh Hudaifa (9) itu, salah satu syarat dalam menulis, nalar dan kemampuan berbahasa, sudah pernah dia praktekan ketika membuat skripsi, pada akhirnya masih banyak hal yang belum dikuasai. Dan itu semua menuntut ketekunan serta kemauan keras. “Kadang saya juga sedikit malu ketika harus selalu minta izin pada kepala sekolah setiap kali hendak mengikuti pelatihan,” tutur Emy. Meski demikian sang kepala sekolah